

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme dalam bidang kedokteran sedang mendapatkan perhatian khusus dalam beberapa tahun terakhir (Haidet, 2008). Konsil Kedokteran Indonesia menetapkan profesionalisme merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dokter (Konsil Kedokteran Indonesia, 2006). Menurut Bloom (1956), profesionalisme dalam kedokteran merupakan integrasi dari tiga domain, yaitu kemampuan kognitif (*knowledge*), kemampuan psikomotor (*skill*), dan kemampuan afektif (*attitude*). Seorang dokter tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang adekuat dalam melakukan pelayanan kesehatan, namun dituntut pula memiliki sikap serta nilai-nilai yang baik guna meningkatkan kepercayaan pasien terhadap dokter (Jahan dkk., 2016).

Sikap tidak profesional seorang dokter dalam menjalankan profesinya dapat menyebabkan kesalahan medis dan mengancam keselamatan pasien (Stewart dkk., 2011). Perilaku yang kurang baik dari seorang dokter dapat berkontribusi dalam terciptanya lingkungan kerja yang tidak harmonis, buruknya kerja sama dalam tim, ketidakpuasan pasien, hingga risiko pengajuan perkara pengadilan (Hickson dan Entman, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Hickson dkk. (2007), sebagian besar keluhan pasien terhadap pelayanan seorang dokter adalah terkait dengan komunikasi yang buruk dan perilaku (*attitude*) yang kurang baik. Rosenstein dan O'Daniel (2008)

melakukan survey kepada pasien mengenai perilaku tidak pantas yang dilakukan oleh dokter, perawat, dan pegawai di 1200 rumah sakit nasional di Amerika Serikat selama enam tahun. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 4530 responden, dilaporkan 74% dari mereka menyaksikan adanya perilaku yang tidak pantas paling banyak dilakukan oleh seorang dokter di tempat praktiknya dan dilaporkan 65 % terjadi paling tidak lima atau enam kali per tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perilaku yang kurang baik seorang dokter dengan terjadinya kejadian tidak diharapkan (66%), kesalahan medis (71%), penurunan kualitas pelayanan (75%), mortalitas (25%), dan ketidaknyamanan pasien.

American Board of Internal Medicine mendeskripsikan profesionalisme merupakan kumpulan perilaku dan kebiasaan yang tercermin dari seorang dokter untuk lebih mengutamakan kepentingan pasien diatas kepentingan pribadi dalam melakukan pelayanan kesehatan (Hammer, 2000). *Professional behavior* merupakan perilaku yang dapat diamati dari seorang dokter yang mana perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai dan standar profesi yang sesuai demi terciptanya kepercayaan pasien kepada dokter (Van Luijk dan Smeets, 2000). Profesionalisme mencakup kemampuan kompetensi, pengetahuan, dan *professional behavior* (Jahan dkk., 2016). Hal ini menunjukkan *professional behavior* merupakan pilar penyangga dari profesionalisme sehingga tidak bisa dipisahkan diantara keduanya (Kusumawati, 2011). Menurut *American Board of Internal Medicine*, elemen dari perilaku profesionalisme diantaranya altruisme, akuntabilitas, *excellence*,

tanggung jawab, integritas, dan saling menghormati (Van Mook dkk., 2009a). Kusumawati (2011) melakukan penelitian tentang gambaran profesionalisme dan *professional behavior* mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perilaku profesional yang perlu diperbaiki mahasiswa tersebut selama proses pendidikan. Atribut *professional behavior* yang masih perlu diperbaiki mahasiswa tahap sarjana adalah kejujuran, *caring*, dan *appearance*; mahasiswa tahap profesi adalah *knowledge* dan *skills*, tanggung jawab serta disiplin waktu; mahasiswa tahap *pre internship* adalah disiplin waktu dan *appearance*.

Masalah terkait perilaku tidak profesional seorang dokter saat melakukan pelayanan kesehatan kemungkinan besar dapat teridentifikasi ketika dirinya masih menempuh proses pendidikan sebagai mahasiswa kedokteran (Papadakis dkk., 2004). Sikap dan perilaku mahasiswa selama proses pendidikan dapat menentukan sikap dan perilaku mereka saat kehidupan mendatang khususnya pada saat praktik nantinya sehingga profesionalisme kedokteran perlu dikenalkan sejak dini kepada mahasiswa selama proses pendidikan (Hays, 2006). Pembelajaran dalam profesionalisme kedokteran dapat terbangun secara eksplisit (materi kuliah, latihan atau praktik, kedokteran komunitas, dan adanya peraturan) maupun implisit (*role model*, pengalaman, diskusi dan refleksi, serta repetisi). Penguasaan terhadap sikap dan perilaku profesional tidak dapat berlangsung dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses serta tahapan tertentu dalam proses pembelajarannya

(Purnamasari dkk., 2015). Terjadinya perubahan perilaku profesional seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor personal, sebagaimana dikenal dengan *reciprocal determination* (Hergenthan dan Olson, 1997). Faktor lingkungan yang dapat mendukung terciptanya perilaku profesional yang diharapkan adalah dengan adanya pembelajaran kurikulum dan sistem penilaian terhadap atribut profesionalisme (Gredler, 2009).

Pembelajaran profesionalisme dalam pendidikan kedokteran seringkali masih terfokus pada kemampuan kognitif dan psikomotor saja sehingga kurangnya perhatian pada aspek pembentukan nilai dan *attitude* yang seharusnya ada dalam diri seorang dokter (Kenny, 2006). Pembelajaran profesionalisme kedokteran masih belum dipetakan secara rinci dalam kurikulum standar pendidikan kedokteran (Cruess dan Cruess, 2009). Hanya sebagian institusi pendidikan kedokteran di Indonesia yang memadukan perilaku profesional dalam pembelajaran kurikulumnya (Rahayu dkk., 2011). Sementara itu, tingginya perhatian terhadap pembelajaran *professional behavior* dan *assessment* terhadap atribut perilaku profesional dapat menurunkan risiko terjadinya perilaku tidak profesional seorang dokter di masa mendatang (Al-Sudani dkk., 2013). Penilaian terhadap perilaku profesional dapat dijadikan sebagai evaluasi dini bagi mahasiswa untuk terus melatih kemampuan afektifnya guna menunjang dalam pembelajaran profesionalisme (Van Luijk dan Smeets, 2000). Monitoring dan penilaian terhadap kemampuan *professional behavior* mahasiswa secara kontinu dapat mengoptimalkan pembentukan perilaku secara internal (Sherman, 2005).

Penilaian terhadap perilaku profesional dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu penilaian dengan observasi saat *clinical encounter*, *360° evaluation*, penggunaan kuesioner, pendapat pasien, *critical incident report*, pandangan global dari supervisor, pandangan dari pihak lain (pegawai, supervisor, dosen,dll), dan *self-assesment* (Wilkinson dkk., 2009).

Self-assesment merupakan penilaian secara pribadi terhadap atribut dan kemampuan profesional seseorang (McKinstry, 2007). *Self-assesment* mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan seseorang sehingga dapat menentukan tujuan pembelajaran yang tepat serta memutuskan apa yang harus dipelajari (Eva dan Regehr, 2005). Penilaian terhadap perilaku profesional tidak bisa diraih secara sempurna jika dilakukan secara *single method* sehingga dibutuhkan adanya kombinasi metode penilaian lainnya dalam pelaksanaannya. Penilaian dari dosen / supervisor dapat dilakukan untuk mengukur *professional behavior* mahasiswa karena keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran kesehariannya (van Mook dkk., 2009b).

Profesi dokter gigi dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Harapan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan mencakup pelayanan prima yang diberikan oleh dokter gigi dengan sikap dan perilaku profesional yang baik (Konsil Kedokteran Indonesia, 2006). Hal ini sejalan dengan anjuran Allah SWT agar manusia memiliki perilaku baik kepada orang lain sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, yaitu:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“ Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (QS.Al-Qashas:77).

Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mulai menerapkan pembelajaran perilaku profesionalisme pada tahap sarjana dan tahap profesi secara eksplisit maupun implisit. Profesionalisme kedokteran menjadi salah satu domain pada area kompetensi dan capaian pembelajaran. Salah satunya pada kurikulum pendidikan profesi terdapat modul ilmu kesehatan gigi masyarakat (IKGM) dengan 3 modul kesehatan masyarakat (3 SKS), yaitu pelayanan kesehatan gigi mulut komunitas, pelayanan kesehatan gigi mulut individu dan keluarga, serta manajemen praktek dan kerumahsakitannya. Sikap menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam modul tersebut menggunakan *360° evaluation* (PSPDG UMY, 2017). Pendidikan tahap profesi merupakan tahapan paling penting untuk pengembangan perilaku profesional bagi mahasiswa sehingga tingkat keberhasilan proses tersebut akan menentukan kualitas pelayanan kesehatan nantinya (Van Luijk, 2005; Emilia, 2008).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perlu dikaji lebih dalam terkait penilaian terhadap *professional behavior* mahasiswa tahap profesi dokter gigi. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal dalam mengetahui gambaran kondisi perilaku mahasiswa tersebut sehingga pembelajaran perilaku profesional dapat berlangsung lebih efektif. Penelitian terkait penilaian *professional behavior* pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian terkait hubungan *self-assesment* dengan penilaian supervisor dalam kegiatan modul Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat

(IKGM) terhadap *professional behavior* mahasiswa di Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan *self-assesment* dengan penilaian supervisor dalam kegiatan modul Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat (IKGM) terhadap *professional behavior* mahasiswa di Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self-assesment* dengan penilaian supervisor dalam kegiatan modul Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat (IKGM) terhadap *professional behavior* mahasiswa di Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penilaian *professional behavior* dan elemen *professional behavior* dengan nilai rata-rata tertinggi dan rata-rata terendah berdasarkan *self-assesment* mahasiswa.
- b. Mengetahui gambaran penilaian *professional behavior* mahasiswa dan elemen *professional behavior* dengan nilai rata-rata tertinggi dan rata-rata terendah berdasarkan penilaian supervisor.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai kemampuan *professional behavior* yang perlu diterapkan selama proses pendidikan profesi dokter gigi berlangsung dan kemampuan *professional behavior* yang perlu tercermin dalam diri seorang dokter gigi.

2. Bagi Mahasiswa Tahap Profesi Dokter Gigi

Mengetahui dan memahami tentang pentingnya kemampuan *professional behavior* yang perlu dikembangkan dalam dirinya dan diterapkan nantinya ketika melakukan pelayanan kesehatan di masyarakat demi tercapainya kepercayaan pasien terhadap dokter gigi.

3. Bagi Institusi

Memberikan informasi terkait kelemahan dan kekuatan dari atribut *professional behavior* yang tercermin pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai bentuk evaluasi dini sehingga institusi pendidikan dapat lebih memberikan perhatian akan hal tersebut dan lebih meningkatkan penerapan pembelajaran *professional behavior* dalam kurikulum pendidikan profesi dokter gigi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penilaian *professional behavior* dalam pendidikan kedokteran dilakukan oleh :

1. Kusumawati (2011) dengan judul “Profesionalisme dan *Professional Behavior* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”

yang mengukur *professional behavior* mahasiswa tahap sarjana, profesi, dan pre internship menurut persepsi dosen dengan kuisisioner yang mencakup 13 atribut *professional behavior*, yaitu *respect, commitment, teamworking, care, altruisme, self-awareness, lifelong learner, empathy, appearance, honesty, tabligh, fathanah, dan responsibility*. Persamaan pada penelitian tersebut pada penggunaan kuisisioner yang digunakan sebagai alat ukur penelitian. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada jenis penelitian yang digunakan dan atribut *professional behavior* yang diukur. Elemen *professional behavior* yang digunakan pada penelitian ini diadopsi berdasarkan *American Board of Internal Medicine (ABIM)* yang meliputi 6 atribut perilaku profesional, yaitu *excellence, altruism, accountability, duty, honor and integrity, dan respect for others*.

2. Zijlstra-Shaw dkk. (2005) dengan judul "*Assesment of Professional Behavior – A Comparison of Self-assesment by First Year Dental Students and Assesment by Staff*" yang melakukan penilaian perilaku profesional mahasiswa tahun pertama akademik dengan *self-assesment* dan penilaian dosen, penilaian meliputi tiga kriteria yaitu *carrying out assignments, behavior in the pre-clinic, dan reflection upon own performance*. Persamaan penelitian tersebut yaitu pada jenis penelitian. Perbedaan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian dan atribut profesional yang diukur. Subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa tahap profesi sedangkan pada penelitian tersebut subjek penelitian adalah mahasiswa preklinik. Elemen *professional behavior*

yang digunakan pada penelitian ini diadopsi berdasarkan *American Board of Internal Medicine (ABIM)* yang meliputi 6 atribut perilaku profesional, yaitu *excellence, altruism, accountability, duty, honor and integrity*, dan *respect for others*.

3. Raee dkk. (2014) dengan judul “*Team-based Assesment of Professional Behavior in Medical Students*” yang mengukur *professional behavior* mahasiswa kedokteran tahun ketujuh akademik berdasarkan penilaian berbasis grup meliputi *self-assesment, peer assessment*, dan *resident assessment* dengan 7 poin skala likert. Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu pada jenis penelitian yang digunakan dan penggunaan kuisisioner sebagai alat ukur. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu penilaian *professional behavior* yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini berdasarkan *self-assesment* mahasiswa tahap profesi dokter gigi dan penilaian supervisor dengan 5 poin skala likert. Elemen *professional behavior* yang digunakan pada penelitian ini diadopsi berdasarkan *American Board of Internal Medicine (ABIM)* yang meliputi 6 atribut perilaku profesional, yaitu *excellence, altruism, accountability, duty, honor and integrity*, dan *respect for others*.